



---

**EFEKTIVITAS STRATEGI BELAJAR GEOGRAFI SISWA SMA NEGERI  
1 RAKIT KULIM PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN  
INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU**

**Melta Gustiana<sup>1</sup>, Ernawati<sup>2</sup>**  
Program Studi Pendidikan Geografi,  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
Email: [meltagustianageo@gmail.com](mailto:meltagustianageo@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) efektivitas strategi belajar menghafal, (2) efektivitas strategi belajar elaborasi, (3) efektivitas strategi belajar pengaturan, (4) efektivitas strategi belajar metakognitif, (5) efektivitas strategi belajar afektif, (6) strategi belajar apa yang tepat diterapkan oleh peserta didik pada masa pandemi covid19 di SMA Negeri 1 Rakit Kulim. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS yang ada di SMA Negeri 1 Rakit Kulim. Penentuan sampel menggunakan *total sampling*. Sumber data penelitian ini berasal langsung dari siswa kelas IX IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi belajar dengan cara menghafal kurang efektif sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan kurang efektif, (2) Strategi belajar dengan cara elaborasi kurang efektif sebesar 42% atau 11 peserta didik menyatakan kurang efektif, (3) Strategi belajar dengan cara pengaturan efektif dilakukan sebesar 73% atau 19 peserta didik menyatakan efektif, (4) Strategi belajar dengan cara metakognitif efektif dilakukan sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan efektif, (5) Strategi belajar dengan cara strategi afektif kurang efektif dilakukan sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan kurang efektif, (6) Strategi yang tepat diterapkan oleh peserta didik dalam melakukan pembelajaran geografi di SMAN 1 Rakit Kulim yaitu strategi pengaturan dengan persentase 44%.

**Kata Kunci : Efektivitas Strategi Belajar Siswa**

**Abstract**

*This research aims to find out (1) the effectiveness of memorization learning strategies, (2) the effectiveness of elaboration learning strategies, (3) the effectiveness of organizing learning strategies, (4) the effectiveness of metacognitive learning strategies, (5) the effectiveness of affective learning strategies, (6) what learning strategies are appropriately applied by learners during the covid19 pandemic in Sma Negeri 1 Rakit Kulim. This type of research is quantitative descriptive research. The population in this study was all students of class XI IPS in State High School 1 Rakit Kulim. Determination of the sample using total sampling. The source of this research data comes directly from students of class IX IPS. The data collection techniques used are questionnaires and documentation. The results of this study showed that: (1) Learning strategies by memorization were less effectively carried out by 50% or 13 learners expressed less effective, (2) Learning strategies by elaboration were less effectively carried out by 42% or 11 learners expressed less effective, (3) Learning strategies by effective arrangement were carried out by 73% or 19 learners were effective, (4) Learning strategies by effective metacognitive means are carried out by 50% or 13 learners declared effective, (5) Learning strategies by means of less effective affective strategies are carried out by 50% or 13 learners declared less effective, (6) Strategies that are right applied by learners in conducting geography learning in SMAN 1 Rakit Kulim i.e. organizing strategies with a percentage of 44%.*

**Keywords: Effectiveness of Student Learning Strategies**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pandemi covid-19 (*coronavirus disease-19*) telah merubah tatanan kehidupan masyarakat indonesia, tidak hanya di negara Indonesia, covid-19 juga melanda hingga ke penjuru dunia. Keberadaan covid-19 membuat aktivitas masyarakat diluar rumah yang semestinya dilakukan seperti biasanya harus terhenti, masyarakat harus menjaga jarak aman yang disebut dengan *physical distancing*, keadaan dimana orang-orang dikarantina dan diisolasi didalam rumah masing-masing termasuk dalam melaksanakan pekerjaan. Apabila masyarakat ingin keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan sehari-hari masyarakat diwajibkan menggunakan masker, dan selalu menjaga jarak aman dengan orang lain.

Pelaksanaan karantina dan isolasi mandiri yang dihimbau oleh pemerintah tidak hanya berdampak pada pekerjaan masyarakat saja, akan tetapi juga berdampak pada sistem pendidikan yang harus tetap berjalan. Wabah covid-19 berdampak pada kegiatan belajar. Kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruang kelas dan dilingkungan sekolah namun kini berubah menjadi belajar dari rumah. Kondisi ini tidaklah mudah dilalui oleh masyarakat, di mana orang tua juga ikut berperan sebagai guru atau pengajar ketika siswa belajar dirumah. Siswa diberikan tugas sebagai sarana untuk mengetahui pencapaian dan penilaian kemampuan siswa.

Kegiatan belajar dari rumah yang diterapkan menyebabkan siswa dan guru kehilangan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dalam menjalin hubungan

sosial, dimana kegiatan yang seharusnya siswa dan guru lalui yaitu tidak hanya memberikan pembelajaran tentang materi pelajaran namun juga menyampaikan tentang pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Geografi adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sosial (*sosial of knowledge*). Geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memahami, menjelaskan perbedaan dan persamaan yang ada di dalam ruang muka bumi yang mencakup kewilayahan dan kelingkungan, mulai dari bumi, matahari, ruang angkasa, iklim, cuaca, bentuk permukaan bumi, dan hal-hal yang berkaitan dengan hidrosfer serta biosfer. Sehingga dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi.

Belajar dari rumah berbeda dengan kegiatan belajar di sekolah sehingga adanya perubahan dalam sistem pembelajaran yakni menggunakan pembelajaran berbasis *online* atau daring. Pembelajaran *online* dilakukan menggunakan alat komunikasi masing-masing baik berupa *smartphone*, laptop, komputer, atau tablet. Pembelajaran online merupakan strategi yang tepat dalam menggantikan pembelajaran di kelas yang dilakukan seperti biasanya sebelum adanya pandemi *coronavirus disease-19*.

Strategi belajar merupakan hal yang penting bagi siswa dalam pembelajaran. Norman (dalam Nur, 2000) tentang pentingnya strategi belajar menyatakan bahwa keberhasilan sebagian besar siswa bergantung pada kemahiran untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Perbedaan strategi belajar yang digunakan

menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi siswa dalam upaya menerima sebuah informasi untuk meningkatkan efektivitas dalam belajar.

Strategi belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas strategi belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Strategi belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya strategi belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagal belajar.

Dalam hal ini penerapan belajar secara *online* dapat berjalan dengan lancar dan stabil apabila dibantu oleh adanya koneksi jaringan internet yang akan di akses pada perangkat seperti gadget atau handphone. Media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai sumber belajar dan dapat digunakan sebagai sarana perantara dalam penyampaian informasi, maka dari itu media pembelajaran memiliki peran penting dalam penggunaan sistem pembelajaran *online* pada masa pandemi covid-19.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran *online* yang di terapkan pada masa pandemi merupakan strategi baru yang di terapkan untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik yang dapat dilaksanakan dari rumah, kegiatan ini tidak lepas dari penggunaan media internet agar lebih efektif dalam penerapannya. Pada pelaksanaannya guru dan siswa tidak perlu melakukan kegiatan belajar mengajar secara langsung di ruang kelas, akan tetapi kegiatan belajar

mengajar dapat dilakukan dengan sistem belajar secara *online*. Guru memberikan tugas harian sebagai sarana pemerolehan nilai siswa yang akan di cantumkan dalam rapor siswa. penilaian tersebut sebagai acuan tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan di tengah wabah covid-19.

SMA Negeri 1 Rakit Kulim ikut berperan dalam pencegahan persebaran covid-19 dengan melaksanakan belajar dari rumah melalui media *online*, akan tetapi terdapat permasalahan-permasalahan yang timbul pada saat pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini. Ditinjau dari sarana yang ada terdapat jaringan internet yang tidak memadai, listrik yang seringkali mati, serta siswa yang tidak memiliki *gadge/handphone*.

Tidak hanya itu saja, kendala yang dihadapi seperti nilai peserta didik menurun dikarenakan tidak tepatnya penggunaan strategi yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh peserta didik belum cukup baik dalam menguasai mata pelajaran geografi saat belajar *online* berlangsung. Guru belum mengetahui strategi yang tepat dilakukan semasa pembelajaran online juga menjadi faktor yang menjadi kendala. Peserta didik kesulitan dalam menentukan straregi pembelajaran geografi sistem online dan Strategi yang diterapkan oleh siswa dalam belajar *online* mata pelajaran geografi merupakan faktor penting.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan Kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan data secara jelas tentang masalah-masalah

atau kejadian-kejadian yang sedang berlangsung pada saat sekarang. Menurut Pabundu (2005:4) penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada.

Penelitian deskriptif adalah memusatkan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah kejadian yang aktual dan berarti serta untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian tepat dan aktual. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai Strategi Belajar Siswa Geografi Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Rakit Kulim, Kab Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2021.

### **Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi pembelajaran yang tepat digunakan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rakit Kulim. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 26 peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Rakit Kulim.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

langkah kerja yang dilakukan untuk menganalisis data antara lain : Analisis Penelitian penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan analisa deskriptif atau statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

### **Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi, yang dapat diestimasi lewat pengujian terhadap tes dengan analisis rasional atau melalui professional judgment (Azwar, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal untuk memperkirakan tinggi rendahnya reliabilitas dengan menggunakan teknik estimasi Alpha ( $\alpha$ ) dari Cronbach.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Efektivitas Strategi Menghafal**

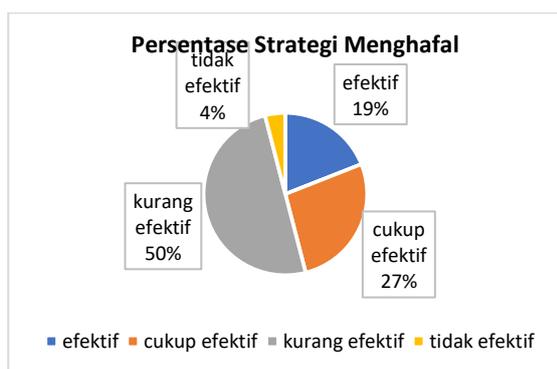
Berdasarkan angket yang sudah diberikan kepada responden sebanyak 26 orang siswa kelas XI IPS guna mendapatkan efektivitas strategi menghafal dimana data tersebut

didapatkan melalui kuisioner dan juga di analisis dengan persentase data dan dibantu dengan klasifikasi data, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Strategi Menghafal

Interval	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase %
30 – 36	Efektif	5	19%
23 – 29	Cukup efektif	7	27%
16 – 22	Kurang efektif	13	50%
9 – 15	Tidak efektif	1	4%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui efektivitas strategi belajar menghafal yaitu, sebanyak 5 responden (19%) menyatakan bahwa siswa dalam kategori efektif, 7 responden (27%) menyatakan cukup efektif, 13 responden (50%) menyatakan kurang efektif dan 1 responden (4%) tidak efektif. Untuk melihat presentase strategi belajar menghafal bisa dilihat pada diagram dibawah ini:



**Gambar 1.** Strategi Menghafal

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara menghafal kurang efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan kurang efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara menghafal kurang efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan kurang efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

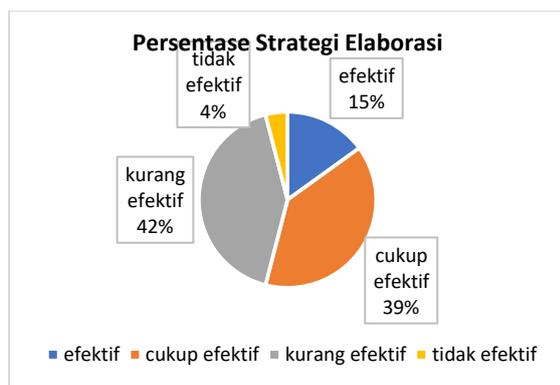
## 2. Efektivitas Strategi Elaborasi

Berdasarkan angket yang sudah diberikan kepada responden sebanyak 26 orang siswa kelas XI IPS guna mendapatkan efektivitas strategi elaborasi dimana data tersebut didapatkan melalui kuisioner dan juga di analisis dengan persentase data dan dibantu dengan klasifikasi data, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Strategi Elaborasi

Interval	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase %
43 – 52	Efektif	4	15%
33 – 42	Cukup efektif	10	39%
23 – 32	Kurang efektif	11	42%
13 – 22	Tidak efektif	1	4%
<b>Jumlah responden</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel strategi belajar elaborasi, diketahui bahwa sebanyak 4 responden (15%) peserta didik menyatakan bahwa dalam kategori efektif, 10 responden (39%) menyatakan cukup efektif, 11 responden (42%) menyatakan kurang efektif dan 1 responden (4%) tidak efektif. Untuk melihat presentase strategi elaborasi bisa dilihat pada diagram dibawah ini:



**Gambar 2.** Strategi Elaborasi

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara elaborasi kurang efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa sebesar 42% atau 11 peserta didik menyatakan kurang efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

### 3. Efektivitas Strategi Pengaturan

Berdasarkan angket yang sudah diberikan kepada responden sebanyak 26 orang siswa kelas XI IPS guna mendapatkan efektivitas strategi pengaturan dimana data tersebut didapatkan melalui kuisioner dan juga di analisis dengan persentase data dan dibantu dengan klasifikasi data, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Strategi Pengaturan

Interval	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase %
30 – 36	Efektif	19	73%
23 – 29	Cukup efektif	4	15%
16 – 22	Kurang efektif	3	12%
9 – 15	Tidak efektif	0	0%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan tabel strategi pengaturan, diketahui bahwa sebanyak 19 responden (73%) menyatakan bahwa siswa dalam kategori efektif, 4 responden (15%) menyatakan cukup efektif, 3 responden (12%) menyatakan kurang efektif dan (0%) tidak efektif. Untuk melihat presentase strategi pengaturan bisa dilihat pada diagram dibawah ini:



**Gambar 3.** Strategi Pengaturan

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara pengaturan efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa sebesar 73% atau 19 peserta didik menyatakan efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

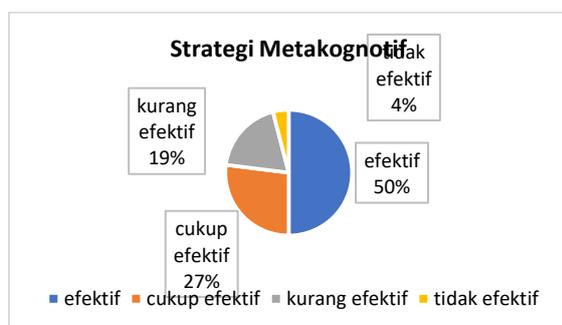
### 4. Efektivitas Strategi Metakognitif

Berdasarkan angket yang sudah diberikan kepada responden sebanyak 26 orang siswa kelas XI IPS guna mendapatkan efektivitas strategi Metakognitif dimana data tersebut didapatkan melalui kuisioner dan juga di analisis dengan persentase data dan dibantu dengan klasifikasi data, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.** Strategi Metakognitif

Interval	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase %
30 – 36	Efektif	13	50%
23 – 29	Cukup efektif	7	27%
16 – 22	Kurang efektif	5	19%
9 – 15	Tidak efektif	1	4%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan tabel strategi metakognitif, diketahui bahwa sebanyak 13 responden (50%) menyatakan bahwa siswa dalam kategori efektif, 7 responden (27%) menyatakan cukup efektif, 5 responden (19%) menyatakan kurang efektif dan 1 responden (4%) tidak efektif. Untuk melihat presentase strategi metakognitif bisa dilihat pada diagram dibawah ini:

**Gambar 4.** Strategi Belajar Metakognitif

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara metakognitif efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

## 5. Efektivitas Strategi Afektif

Berdasarkan angket yang sudah diberikan kepada responden sebanyak 26

orang siswa kelas XI IPS guna mendapatkan efektivitas strategi afektif dimana data tersebut didapatkan melalui kuisioner dan juga di analisis dengan persentase data dan dibantu dengan klasifikasi data, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.** Strategi Afektif

Interval	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase %
30 – 36	Efektif	2	8%
23 – 29	Cukup efektif	9	34%
16 – 22	Kurang efektif	13	50%
09 – 15	Tidak efektif	2	8%
Jumlah		26	100%

Berdasarkan tabel strategi afektif, diketahui bahwa sebanyak 2 responden (8%) menyatakan bahwa siswa dalam kategori efektif, 9 responden (24%) menyatakan cukup efektif, 13 responden (50%) menyatakan kurang efektif dan 2 responden (8%) menyatakan tidak efektif. Untuk melihat presentase strategi afektif bisa dilihat pada diagram dibawah ini:

**Gambar 5.** Strategi Afektif

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara strategi afektif kurang efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa

sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan kurang efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

## 6. Strategi yang tepat diterapkan di SMAN 1 Rakit Kulim pada masa pandemi

Strategi belajar yang tepat dapat diketahui melalui analisis yang dilakukan pada tiap-tiap strategi belajar yang terdiri dari strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif dan juga strategi afektif yang tepat digunakan. Analisis yang dilakukan dengan cara tiap-tiap skor persentase akan dijumlahkan lalu akan dihitung dalam bentuk persentase seperti rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N}100\%$$

Keterangan :

P : Angka efektif persentase

F : Jumlah

N : Jumlah Keseluruhan

**Tabel 6.** Analisis Strategi Yang Tepat Diterapkan

No	Nama Strategi	Nilai Efektif	Analisis	Persentase (100%)
1.	Strategi Menghafal	19	19/165 X 100%	12
2.	Strategi Elaborasi	15	15/165 X 100%	9
3.	Strategi Pengaturan	73	73/165 X 100%	44
4.	Strategi Metakognitif	50	50/165 X 100%	30
5.	Strategi Afektif	8	8/165 X X00%	5
<b>Total</b>		<b>165</b>	<b>165/165 X 100%</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut dapat di lihat bahwasanya strategi yang paling efektif diterapkan di SMAN 1 Rakit Kulim yaitu strategi belajar pengaturan dengan nilai

efektifnya sebesar 73 atau sebesar 44% dari nilai efektivitas strategi lainnya. Hal ini akan diperjelas juga pada gambar sebagai berikut:



**Gambar 6.** Strategi yang Tepat diterapkan

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat diketahui bahwa strategi yang tetap diterapkan oleh peserta didik dalam melakukan pembelajaran geografi di SMAN 1 Rakit Kulim khususnya di kelas XI IPS yaitu strategi pengaturan dengan persentase 44%.

## PEMBAHASAN

### 1. Efektivitas Strategi Menghafal (*Rebearsal Strategies*)

Dengan menggunakan strategi ini para peserta didik melakukan latihan sendiri dengan cara menghafal. Latihan itu berupa mengulang materi pelajaran yang sudah disampaikan, mempelajari tugas-tugas yang lebih kompleks, seperti mempelajari gagasan-gagasan yang penting, atau menyalin bagian-bagian materi yang penting dari teks, selain itu bisa juga dengan cara menggaris bawahi dan membuat catatan pinggir.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat sebanyak 5 responden (19%) menyatakan bahwa siswa dalam

kategori efektif, 7 responden (27%) menyatakan cukup efektif, 13 responden (50%) menyatakan kurang efektif dan 1 responden (4%) tidak efektif. Dengan demikian diperoleh hasil bahwa strategi menghafal dalam kategori kurang efektif.

Kurang efektifnya strategi menghafal dikarenakan sistem pembelajaran online tidak terdapat kontrol penuh yang mengharuskan peserta didik untuk menghafal materi yang diberikan. Terlebih lagi dalam pembuatan tugas maupun ulangan harian, peserta didik bisa dengan mudah mencari jawaban melalui wibesite internet yang tersambung, oleh sebab itu, hal ini mempengaruhi ketertarikan peserta didik untuk menghafal materi pembelajaran sedangkan konsep menghafal yaitu semakin banyak pelajaran yang kita baca, maka semakin banyak juga materi yang kita dapatkan. Menurut Estes, 1976 dalam (Fajrin 2016: 20) Banyaknya objek yang disajikan pada individu dalam waktu singkat dan hanya objek yang mendapat perhatian yang mampu masuk dalam ingatan dan hanya dengan latihan siswa dapat mempertahankan objek tersebut lebih lama seraya membangun dasar ingatan yang kuat. Kontrol orang tua saat belajar online juga menjadi salah satu faktor penting keefektifan strategi menghafal dikarenakan peserta didik akan belajar dengan semestinya secara membaca dan menghafal. Terlebih lagi yang membuat strategi menghafal ini tidak efektif dikarenakan strategi menghafal yang sangat membosankan dikarenakan peserta didik hanya disuruh membaca berulang-ulang sehingga akan membuat daya ingat terhadap yang mereka baca.

Strategi ini digunakan hanya untuk tipe peserta didik yang suka membaca. Dari 26 responden hanya 5 (19%)

menyatakan efektif. hal ini menandakan terdapatnya peserta didik yang menggunakan strategi menghafal sebagai cara untuk paham akan pembelajaran, hal ini juga menandakan kegemaran 5 responden tersebut dalam membaca.

Strategi menghafal sebaiknya menjadi strategi tambahan dari strategi lainnya, hal ini dikarenakan cara paham pembelajaran yang mudah, akan tetapi tentunya peserta didik harus tidak jenuh dalam membaca agar paham akan pembelajaran.

## 2. Strategi Elaborasi

Teknik elaborasi yaitu, siswa mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan yang telah tersedia. Kegiatan elaborasi merupakan pembuatan parafrase (paraphrasing), pembuatan ringkasan, perumusan pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban, dan pembuatan catatan.

Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui.

Berdasarkan tabel strategi belajar elaborasi, diketahui bahwa sebanyak 4 responden (15%) peserta didik menyatakan bahwa dalam kategori efektif, 10 responden (39%) menyatakan cukup efektif, 11 responden (42%) menyatakan kurang efektif dan 1 responden (4%) tidak efektif.

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara elaborasi kurang efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa

sebesar 42% atau 11 peserta didik menyatakan kurang efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

Strategi elaborasi tidak efektif digunakan dikarenakan pembelajaran online yang dilakukan menjadi kesulitan tersendiri bagi guru untuk memberikan informasi-informasi penting yang saling terkait pada tiap-tiap pertemuan maupun pembahasan. Terlebih lagi semangat belajar siswa yang menurun saat pembelajaran online menjadi salah satu faktor penting karena sampainya informasi-informasi yang diberikan guru tergantung dari penerimaan peserta didik. Kebiasaan guru memberikan materi pembelajaran saat daring dengan hanya memberikan bahan bacaan juga menjadi salah satu faktor kurang efektifnya strategi elaborasi.

Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya. Elaborasi adalah mengasosiasikan item agar dapat diingat dengan sesuatu yang lain, seperti frase, adegan, pemandangan, tempat, atau cerita. Pembelajaran ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan.

Kurang efektifnya pembelajaran menggunakan strategi elaborasi dengan dibuktikannya 42% responden menyatakan kurang efektif menandakan bahwa strategi ini tidak dapat digunakan jika proses pembelajaran monoton diakibatkan kontrol guru dalam pembelajaran online ini berkurang.

Sedangkan 39% responden menyatakan cukup efektif menggunakan strategi elaborasi dikarenakan peserta didik mengumpulkan bahan-bahan pembelajaran

yang sudah diberikan dengan mengkaitkan materi-materi sebelumnya.

Pembelajaran menggunakan strategi elaborasi tentunya perlu didampingi dengan metode pembelajaran ceramah yang akan diingat oleh peserta didik terlebih lagi jika ditambahkan dengan cerita maupun kejadian yang terjadi.

### 3. Strategi Pengaturan (*Organizing Strategies*)

Dalam strategi pengaturan (*organizing strategies*) siswa/siswi menyusun materi yang akan dipelajari kedalam kerangka yang diatur. Sekumpulan kata-kata yang diingat oleh siswa/siswi dalam kategori yang bermakna, dan menghubungkan antara fakta yang disusun menjadi tabel-tabel, selain itu cara lain dengan membuat garis besar tentang gagasan-gagasan utama dan menyusun organisasi-organisasi baru untuk gagasan itu. Adapun struktur-struktur pengorganisasian meliputi *mapping*, *outlining*, dan *mnemonics*.

Sebanyak 19 responden (73%) menyatakan bahwa siswa dalam kategori efektif, 4 responden (15%) menyatakan cukup efektif, 3 responden (12%) menyatakan kurang efektif dan (0%) tidak efektif.

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara pengaturan efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat yang menyatakan bahwa sebesar 50% atau 19 peserta didik menyatakan efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

Efektifnya strategi pengaturan (pengaturan) dikarenakan mudahnya

peserta didik dalam melakukan langkah-langkah strategi. Peserta didik diarahkan untuk mendapatkan kata kunci yang mudah untuk diingat dan dipahami, lalu peserta didik diharapkan menghubungkan satu dengan yang lainnya diharapkan mampu saling berhubungan, kata kunci yang sudah diberi garis berbentuk bagan tersebut tentunya akan membuat suatu konsep sempurna dan membimbing peserta didik untuk paham akan pembelajaran.

Langkah-langkah strategi pengaturan ini mampu memberikan kemudahan dalam memahami materi dan juga efisien terhadap pemakaian waktu sehingga peserta didik tidak perlu membaca seluruh materi yang sudah diberikan oleh guru.

Strategi pengaturan juga sudah diterapkan oleh buku-buku cetak sebagai bahan pembelajaran berupa peta konsep demi memudahkan siswa dalam membaca buku dan memahaminya. Peta konsep yang dibuat berupa kata kunci dari beberapa pembahasan materi dan membuat garis yang saling berhubungan sehingga terbentuk bagan atau struktur.

Pada pembelajaran online, peserta didik mudah memahami materi yang diberikan pada tiap-tiap pertemuannya sehingga peserta didik dengan mudah mengingat kembali materi yang diberikan dan juga mudah juga untuk memahaminya dengan waktu yang cepat.

Dengan dibuktikan dari hasil penelitian 0% tingkat ketidakefektifan strategi menandakan bahwa strategi pembelajaran pengaturan tentunya efektif dilakukan baik pada pembelajaran meskipun dilakukan pada pembelajaran online sehingga peserta didik tetap bisa memahami materi yang diberikan.

#### 4. Strategi Metakognitif

Menurut Brown strategi metakognitif meliputi kemampuan-kemampuan siswa untuk menentukan tujuan-tujuan belajar, memperkirakan keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan, dan memilih alternatif untuk mencapai tujuan-tujuan itu, (Nurjan Syarifan, 2015: 113). Metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognisi memiliki dua komponen, yakni pengetahuan tentang kognisi dan mekanisme pengendalian atau monitoring kognisi. Metakognisi mementingkan "*learning how to learn*", yaitu belajar bagaimana belajar. Strategi metakognitif merujuk pada teori pemrosesan informasi yang menunjukkan pelaksanaan fungsi, yaitu strategi yang melibatkan perencanaan pembelajaran, perenungan proses pembelajaran pada saat pelaksanaan fungsi berlangsung, memonitor pemahaman dan produk sendiri, dan mengevaluasi pembelajaran setelah menyelesaikan suatu aktivitas. Dengan kata lain yang termasuk dalam kelompok strategi metakognitif adalah a) *advance organizer*, b) perhatian yang diarahkan, c) perhatian terpilih, d) manajemen diri sendiri, e) perencanaan fungsional, f) produksi ganda, dan g) evaluasi diri.

Metakognisi (*metacognition*) (Suharnan, 2005: 107) adalah pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang proses-proses kognitifnya sendiri. Dengan kata lain metakognisi adalah proses membangkitkan minat (rasa ingin tahu), sebab kita menggunakan proses-proses kognitif kita sendiri untuk merenungkan atau memikirkan proses-proses kognitif

kita sendiri juga. Strategi ini membuat para peserta didik menyadari proses membaca dan memecahkan masalah. Mereka akan menjadi lebih menyadari keterampilan yang diperlukan untuk situasi belajar tertentu. Disamping dapat mengidentifikasi proses atau keterampilan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, para peserta didik harus dapat menentukan apakah mereka menggunakan keterampilan tersebut secara benar. Strategi metakognisi ini adalah langkah yang dipakai untuk mempertimbangkan proses kognitif, seperti pemantauan diri sendiri, penilaian diri sendiri, dan pemantapan diri sendiri.

Berdasarkan tabel strategi metakognitif, diketahui bahwa sebanyak 13 responden (50%) menyatakan bahwa siswa dalam kategori efektif, 7 responden (27%) menyatakan cukup efektif, 5 responden (19%) menyatakan kurang efektif dan 1 responden (4%) tidak efektif.

Ada 3 tahapan - tahapan menurut Traniner Makmal dalam websitenya penggunaan strategi belajar metakognitif yang dapat dikembangkan untuk meraih kesuksesan belajar siswa, diantaranya: tahap proses sadar belajar, tahap merencanakan belajar, tahap monitoring dan refleksi belajar.

Pada saat pembelajaran online berlangsung, kesadaran peserta didik dalam belajar tentunya berkurang. Fungsi guru dalam monitoring tentunya harus lebih ditingkatkan lagi sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah direncanakan. Jika fungsi monitoring guru berhasil dilakukan maka pembelajaran tentunya efektif untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa strategi metakognitif efektif dilakukan dikarenakan fungsi monitoring guru selalu dilakukan

meskipun pembelajaran dilakukan secara online. Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara metakognitif efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

## 5. Strategi Afektif

Strategi afektif digunakan oleh siswa untuk memutuskan dan mempertahankan perhatian, untuk mengendalikan kemarahan dan menggunakan waktu secara afektif. Strategi afektif berkaitan dengan tingkah laku peserta didik dalam belajar. Strategi afektif adalah strategi belajar yang berkaitan dengan sikap dan nilai, beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila telah memiliki penguasaan kognitif (Anas, 2013:54).

Afektif (sikap) merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau tidak baik, yang memiliki kecenderungan sikap positif maupun sikap negatif. Menurut Winkel (2004) dalam Alifah (2019: 86), mengungkapkan bahwa sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan, yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif.

Tujuan pembentukan sikap siswa tidak kalah pentingnya yaitu mengembangkan sikap agar anak-anak berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang memiliki ciri-

ciri afektif sebagai sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri. Pengembangan strategi pembelajaran afektif, merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, yang lebih menekankan pada nilai, bagaimana seseorang dapat bertindak dan dapat memilah apa yang dipandang benar adanya apa yang dipandang salah. Pola pembiasaan dan percontohan (modeling) merupakan proses dalam pembelajaran afektif. Sedangkan dalam model strategi pembelajaran afektif menggunakan model konsiderasi, model pengembangan kognitif, teknik mengklarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, dan model non direktif.

Strategi yang dijalankan secara afektif tentunya harus dipantau terus, saat ini pembelajaran daring dilakukan tentunya tidak dapat melakukan strategi secara sikap dikarenakan perbedaan penyampaian dan penerimaan akan sangat berpengaruh terhadap respon seseorang.

Hal ini menandakan bahwa strategi belajar dengan cara strategi afektif kurang efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim karena dapat dilihat pada tabel dan diagram di atas yang menyatakan bahwa sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan kurang efektif yang menjadi persentase paling besar dari pada yang lainnya.

## **6. Strategi yang tepat diterapkan di SMAN 1 Rakit Kulim pada masa pandemi covid-19**

Efektivitas adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dari proses belajar. Menurut Hidayat dalam Dewi (2011) menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang

menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Pembelajaran yang telah mencapai tujuan sesuai yang diinginkan maka pembelajaran tersebut baru dapat dikatakan efektif. John Carroll dalam (Rohmawati, 2015) yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul "*A Model of School Learning*", menyatakan bahwa Instructional Effectiveness tergantung pada lima faktor: 1) *Attitude* 2) *Ability to Understand Instruction* 3) *Perseverance* 4) *Opportunity* 5) *Quality of Instruction*. Beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan/ketekunan dan motivasi belajar, kesiapan kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan.

Nur (2000: 8) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar ini memerlukan keterlibatan dalam proses-proses berpikir dan perilaku, menskim atau membaca sepintas judul-judul utama, meringkas, dan membuat catatan, disamping itu juga memonitor jalan berpikir diri sendiri. Dengan demikian, agar dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar tersebut, siswa harus menggunakan beberapa strategi belajar. Nama lain untuk strategi-strategi belajar adalah strategi-strategi kognitif, sebab strategi-strategi tersebut lebih dekat pada hasil belajar kognitif daripada tujuan-tujuan belajar perilaku. Contoh tujuan kognitif tradisional yang diminta agar siswa mencapainya disekolah termasuk memahami suatu bacaan dalam suatu buku, menyelesaikan soal-soal Matematika atau sains, menghafal sederetan tanggal

atau pengucapan kata, dan menghafal sebuah syair.

Strategi belajar yang tepat dapat diketahui melalui analisis yang dilakukan pada tiap-tiap strategi belajar yang terdiri dari strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif dan juga strategi afektif yang tepat digunakan.

Dapat dilihat bahwasanya strategi yang paling efektif diterapkan di SMAN 1 Rakit Kulim yaitu strategi belajar organisasi dengan nilai efektifnya sebesar 73 atau sebesar 44% dari nilai efektif strategi lainnya. Strategi yang tetap diterapkan oleh peserta didik dalam melakukan pembelajaran geografi di SMAN 1 Rakit Kulim khususnya di kelas XI IPS yaitu strategi Pengaturan dengan persentase 44%.

Efektifnya strategi pengaturan (*organizing strategies*) dikarenakan mudahnya peserta didik dalam melakukan langkah-langkah strategi. Peserta didik diarahkan untuk mendapatkan kata kunci yang mudah untuk diingat dan dipahami, lalu peserta didik diharapkan menghubungkan satu dengan yang lainnya diharapkan mampu saling berhubungan, kata kunci yang sudah diberi garis berbentuk bagan tersebut tentunya akan membuat suatu konsep sempurna dan membimbing peserta didik untuk paham akan pembelajaran.

Langkah-langkah strategi pengaturan ini mampu memberikan kemudahan dalam memahami materi dan juga efisien terhadap pemakaian waktu sehingga peserta didik tidak perlu membaca seluruh materi yang sudah diberikan oleh guru.

Strategi pengaturan juga sudah diterapkan oleh buku-buku cetak sebagai

bahan pembelajaran berupa peta konsep demi memudahkan siswa dalam membaca buku dan memahaminya. Peta konsep yang dibuat berupa kata kunci dari beberapa pembahasan materi dan membuat garis yang saling berhubungan sehingga terbentuk bagan atau struktur.

Pada pembelajaran online, peserta didik mudah memahami materi yang diberikan pada tiap-tiap pertemuannya sehingga peserta didik dengan mudah mengingat kembali materi yang diberikan dan juga mudah juga untuk memahaminya dengan waktu yang cepat.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan terkait efektivitas strategi belajar geografi siswa pada masa pandemi covid-19 untuk mengetahui strategi belajar yang tepat untuk digunakan oleh peserta didik, dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi belajar kognitif yang terdiri dari strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pengaturan, strategi metakognitif dan juga untuk mengetahui strategi afektif yang tepat dilakukan, untuk lebih jelasnya kesimpulan ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Strategi belajar dengan cara menghafal kurang efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan kurang efektif.
2. Strategi belajar dengan cara elaborasi kurang efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim sebesar 42% atau 11 peserta didik menyatakan kurang efektif.
3. Strategi belajar pengaturan efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim sebesar 73% atau 19 peserta didik menyatakan kurang efektif.
4. Strategi belajar dengan cara metakognitif efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan efektif.
5. Strategi belajar dengan cara strategi afektif efektif dilakukan di SMAN 1 Rakit Kulim sebesar 50% atau 13 peserta didik menyatakan efektif.
6. Strategi yang tepat diterapkan oleh peserta didik dalam melakukan pembelajaran geografi di SMAN 1 Rakit Kulim yaitu strategi afektif dengan persentase 44%

## DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68-86.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset
- Dewi, O. L. K., & Wahyudi, S. (2011). *Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Kredit Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Kota Pati* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 85-91.

- Nur, M. (2000). *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: Unesa University Press
- Nurjan, S. (2015). Profesi Keguruan (Konsep dan Aplikasi). eprints.umpo.ac.id
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15-32.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharnan, 2005. Psikologi Kognitif, Surabaya: Srikandi.
- Tika, H. Moh. Panbudu. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara